

BAB III

PEMBAHASAN

A. Relasi Sosial Masyarakat Melayu dan Masyarakat Tionghoa dalam Realisasinya pada Tahapan Pemilukada Tahun 2013

Berdasarkan ciri-ciri bahasa, asal usul dan adat istiadatnya, orang Belitung dapat digolongkan dalam kelompok besar suku bangsa Melayu, sehingga identitas mereka lebih tepat disebut Melayu Belitung. Masyarakat ini berdiam di Pulau Belitung, orang Melayu Belitung sendiri menyebut diri mereka Urang Belitung. Suku Melayu merupakan penduduk asli pulau ini. Komunitas orang Melayu yang tinggal di kampung-kampung yang jauh dari kota disebut *Orang Darat*. Dilaut dan pesisir Pulau Belitung juga terdapat penduduk asli yang disebut *Urang laut* dan *Urang Juru*. Orang Laut Belitung disebut Suku Sekak atau Suku Sawang yang hidup nomaden di sepanjang perairan Bangka Belitung.

Etnis Tionghoa umumnya merupakan keturunan imigran-imigran China yang masuk ke Belitung pada masa kolonial Belanda. Berdagang umumnya dilakukan oleh penduduk Belitung yang berasal dari keturunan Tiongkok (Cina).¹

Dalam pembahasan ini dijelaskan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis selama melakukan penelitian yang terdiri dari 4 bagian, sebagai berikut:

¹ <http://belitunginfo.com/kebudayaan-masyarakat-belitung> diakses pada tanggal 2 juli 2016 (08.33)

1. Tahap Pencalonan

Pada tahap pencalonan ini dijelaskan melalui beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Aspek Kerjasama Antar Etnis pada Tahap Pencalonan

Pada aspek kerjasama di tahap pencalonan dapat dilihat melalui partai pengusung masing-masing calon:

1) Pasangan PasTti (PDIP dan PKB)

Pasangan ini merupakan pasangan etnis Tionghoa dan Melayu yang diusung oleh PDIP dan PKB. PDIP beralasan memasang kandidat Calon nomor satu oleh Tellie Gozalie, SE & Taufik Rizani, Amd karena melihat ada yang menarik, selain karena kemampuan kinerja, kepribadian, juga sekaligus Tellie Gozalie merupakan salah satu kader dari PDIP didaulat untuk dicalonkan karena dinilai baik oleh partai, juga karena melihat dari sisi latar belakang etnis diantara dua nama ini yang dirasa mampu menarik simpatisan.

Perbedaan latar belakang etnis keduanya menjadi dorongan alasan kuat untuk memberi suasana baru pada perebutan kekuasaan kali ini. Kerjasama antar PDIP dan PKB sebagai pengusung pasangan Tellie dan Taufik ialah mengupayakan yang terbaik dari tahap awal hingga pegumuman terpilihnya calon yang menjabat, membentuk kerjasama dengan lembaga keagamaan, menghampiri paguyuban yang ada di Kota Belitung. Proses pada tahap pencalonan juga melewati masa terjadinya saling saing juga kendala melalui perang APK (alat peraga kampanye) dengan banyak lawan, kemudian adanya batasan biaya

kampanye untuk menghindari money politik hingga Pilkada terlihat lebih sederhana.

Adanya perbedaan dalam memperoleh capaian juga terjadi dalam kelompok pengusung baik internal maupun eksternal, perbedaan pemikiran atau ide-ide antara relawan calon dengan team pada partai dan juga gesekan issue etnis oleh pihak-pihak lawan.

Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan sekretaris DPC PDIP Pak Hendri:

PDIP mau mengusung Pak Tellie dengan Pak Taufik selain karena Pak Tellie masih kader PDIP juga karena kami melihat potensi jadi pemimpin didalam diri beliau, *belau* itu *urang* dengan kinerja baik, *juak* karena beliau lumayan famous dengan masyarakat-masyarakat *kite* ini. Selain karena beberapa alasan tadi, juga alasan lain *nye* beliau merupakan turunan Cina, *tau sajak* Belitong *juak* banyak Cina *nye* sebagai suasana barulah orang Cina boleh juga mencalonkan diri, wajar karena *kite* kan kota yang akrab dengan keragaman etnisnye terutame *Cine* dengan *Melayunye*. Kami sempat banyak perang alat peraga kampanye (APK) dengan lawan-lawan *sape* yang paling bagus, biaye kampanye oleh KPU *juak* dibatasi jadi Pilkada *taun* ini yah *dak* mewah-mewah amat, terus banyak beda pemikiran *muat* ide-ide atau strategi dari *kamek* tim partai dengan relawan calon itu sendiri, terlebih gesekan issue-issue etnis yang *kan* dibuat-buat dari pihak lawan cukup buat kami ketar-ketir.²

Dari hasil wawancara dengan sekretaris DPC PDIP diatas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

PDIP optimis dengan pencalonan kandidat yang dipilihnya yakni Tellie Gozalie, SE bahwa potensi menjadi pemimpin yang dimiliki oleh Tellie merupakan modal utama keoptimisannya dan kemudian latar belakang suku yang dimiliki oleh Pak Tellie (Cina/Tionghoa) sebagai suku terbesar kedua juga

² Hasil Wawancara Pak Hendri (Sekretaris DPC PDIP), pada tanggal 19 April 2016 (10:22)

menjadi alasan kuat walaupun tidak mutlak sebagai alasan diusungnya nama calon ini. Dalam prosesnya tidak melulu mulus, sentimen-sentimen atau kecemburuan tetap saja muncul terhadap partai dan calonnya ini. Kesentimenan atau sifat cemburu ini selalu dilampiaskan dengan issue-issue etnis yang sengaja dibuat untuk membuat ketidaktertarikan pemilih terhadap suku/etnis yang dimiliki oleh Pak Tellie Gozalie.

Dalam hal ini PKB juga memberikan pendapatnya mengenai dipasangkannya kader dari partainya yakni Pak Taufik Rizani dengan kader dari partai PDIP tersebut. PKB memberikan pernyataan yang sedikit mengejutkan mengenai pemasangan kandidat ini, bahwa pada dasarnya partai tidak begitu setuju Pak Taufik yang pada saat itu masih menjabat sebagai wakil ketua DPC PKB dipasangkan dengan kader dari PDIP yakni Pak Tellie disebabkan agama dan etnis lah yang mempengaruhi keraguan PKB untuk memasangkan anggotanya tersebut.

Namun demikian, PKB tetap menyetujui pemasangan kandidat ini dengan mempertimbangkan beberapa alasan yakni “Harapan terhadap Pak Taufik yang menjabat wakil ketua DPC bisa maju menjadi wakil bupati. Kemudian komitmen seorang Tellie Gozalie yang kuat terhadap kedua partai yang mengusungnya diharapkan, apabila menang dapat memberikan kontribusi pada saat pemilu mendatang, juga permasalahan atau kasus yang sedang kritis pada saat itu ialah *Kapal Hisap*, *bangka.tribunnews.com* “Kapal Isap dan Problematikanya” 15

januari 2013 (salah satu sumber kasus kapal isap) bahwa diyakini Tellie Gozalie lah satu-satunya orang yang tidak terlibat dengan kasus tersebut”.

Bentuk persaingan perlahan menguap pada internal PKB, sebagian ada yang memihak dengan dicalonkannya pasangan ini dan sebagian lagi tidak. PKB merupakan partai nasionalis yang banyak dari anggotanya atau kader-kadernya merupakan pilihan dari NU (Nahdlatul Ulama) dan NU menentang selain islam untuk maju menjabat sebagai pemimpin daerah. NU melalui orasi atau doa-doa dari masjid ke masjid untuk mengajak penolakan terhadap non muslim maju menjadi pemimpin di daerah, inilah yang sedikit menimbulkan kedilemaan atau perpecahan pada internal PKB walaupun tidak berlangsung lama.

Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan perwakilan PKB, Pak Artiyansyah (Pak Go) sebagai berikut:

PKB *sebenare agak* menentang dipasangkan wakil *ketue* DPC *kamek* dengan Pak Tellie “ini pendapat partai *ukan* pendapat aku *yeh*”, *alasannye* karena *kamek* ini *agak* kurang setuju dengan yang non muslim untuk tidak *dijadiiek* pemimpin itu sudah sangat jelas di Al-Qur’an. Kemudian beliau *ne* memang berasal dari etnis Cina yang memang mayoritas terlahir menganut agama selain islam. Tapi *akhirnye* pasangan calon *kamek* ini tetap maju, dengan harapan wakil ketue DPC *kamek* dapat jadi wakil Bupati *kalo tepilik*, kemudian alasan kedua komitmen seorang Tellie Gozalie memang kuat terhadap partai yang *ngusungnye* sehingga *kamek* menaruh harapan bahwa jikalau menang mereka dapat *merik* kontribusi pada pemilu mendatang dan alasan terakhir Pak Tellie mungkin satu-satu orang yang berperan dalam perpolitikkan tidak terlibat dalam kasus kapal isap yang *agik buming-bumingnye pas* saat itu.³

Dari hasil wawancara dengan sekretaris DPC PDIP diatas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

³ Hasil Wawancara Pak Artiyansyah (Pak Go/PKB), pada tanggal 07 Juni 2016 (11:22)

PKB tidak memberikan dukungan sepenuhnya terhadap dipasangkannya wakil ketua dari DPC/PKB dengan salah satu kader dari PDIP yakni Tellie Gozalie, SE, pasalnya PKB berpendapat untuk tidak menjadikan non muslim memimpin daerah, melainkan agama menjadi faktor utama juga etnis menjadi sangkut alasan pendukung untuk tidak terkonsen dengan etnis Cina menjadi calon pemimpin. Walaupun demikian tidak semua anggota/kader PKB menyetujui hal ini, banyak sebagian tetap memberikan apresiasi atau dukungan terhadap calon kandidatnya.

Selain hal itu komitmen mereka terhadap partai sangat kuat, juga PKB ingin sekali menjadikan Pak Taufik yang pada saat itu masih menjabat sebagai wakil ketua DPC bisa menjabat sebagai wakil Bupati dan hal terakhir bisa menjadi salah satu faktor pendukung mengapa Tellie Gozalie layak didukung dengan kedua partai pengusungnya ialah tidak terlibatnya Tellie Gozalie dalam kasus Kapal Isap daripada para elite politik lainnya yang mencari kesempatan/untung dengan adanya Kapal Isap yang beroperasi diperairan laut Belitung untuk mengeruk timah yang berlimpah di dalam dasar laut tersebut.

2) Pasangan LAJU (PDK, PKBIB, PNBKI, Barnas, PPRN, PNIM, PPDI, PBR dan Partai Buruh)

Dapat dilihat banyaknya pengusung pasangan ini yang mengalahi jumlah pengusung pasangan lainnya, karena Andi Saparudin Lanna dikenal sebagai pejabat politik dan pemerintahan yang merata dan mampu menyertakan dirinya di

berbagai tempat, hingga partai-partai diatas mendukungnya dengan alasan tersebut perannya begitu akrab dengan banyak partai daerah.

Tidak ada unsur keetnisan yang menyertakan keterlibatan dua nama pasangan melayu ini disandingkan. Ini hanya berdasarkan keinginan yang kuat dari calon ingin maju menjabat menjadi pemimpin daerah yang memang sudah gagal beberapa kali khususnya oleh Andi Saparudin Lanna S.H hingga dia mencoba kesempatan baru dan keberuntungan juga masih belum menyertainya.

3) Pasangan KB (Demokrat, PAN dan PKPI)

Keterlibatan perempuan sebagai calon kandidat bupati dan dipasangkan dengan laki-laki untuk mendampingi sebagai calon wakil bupati jika terpilih, merupakan cita-cita partai pengusung untuk melibatkan kinerja wanita satu-satunya yang mencalonkan diri. Diharapkan terpilihnya pasangan ini menjadi sejarah pertama Kota Belitung dipimpin dari seorang wanita untuk pertama kalinya,

4) Pasangan Tekad JH (Gerindra, PKS dan PDP)

Junaidi Haminte dan Harsono merupakan nama baru yang ingin mencoba terjun kedalam kepemimpinan daerah, meski baru ketiga partai yang mengusung tidak meragukan mereka sebab usaha dan tekad mereka untuk maju sangat yakin dan kuat. Baru bukan berarti tidak mampu menarik simpati masyarakat dengan kemampuan berkampanye yang baik tim pengusung ini yakin mampu bersaing dengan lawannya.

5) Pasangan BESAER (Partai Golkar dan Hanura)

Sebelum melangkah ke proses pemilukada, Golkar dan Hanura tidak ada bermaksud mencalonkan pasangan ini karena unsur etnis, ini karena masing-masing dari mereka merupakan kader dari partai Golkar dan Hanura itu sendiri. Melihat kekompetenan dan citra sosial yang telah terbentuk baik dengan masyarakat karena juga sebelumnya H. Sahani Saleh S.Sos pernah mendampingi Ir. H. Darmansyah Husein ditahun sebelumnya sudah merupakan poin yang baik yang menjadi penilaian masyarakat.

Adanya persaingan etnis yang muncul ini dikarenakan, setelah melewati proses pemilukada dan hasil unggul ada dua pasangan kandidat ialah pasangan nomor satu dan lima, maka secara alamiah unsur etnis diangkat karena hasil suara menunjukkan pasangan melayu dan tionghoa menyumbang suara yang paling banyak dan berbanding tipis dan kedua pesaing terkuat ini sudah saling klaim menang, hal inilah memicu kegaduhan dari berbagai opini-opini yang beredar hingga harus diadakannya proses rekonsiliasi oleh kedua calon kandidat terkuat ini.

6) Pasangan LILLAH (PBB dan PPP)

Upaya PBB dan PPP mengusung dua nama ini untuk menjadi kandidat calon Bupati dan Wakil Bupati “Yuslih Ihza Mahendra dan H. Abdullah Ma’ruf juga memberikan alasan yang relatif sama dengan partai-partai lainnya, yaitu karena Yuslih Ihza Mahendra yang merupakan kader dari PBB begitu juga dengan pasangannya H. Abdullah Ma’ruf berasal dari kader partai PPP. Kedua partai ini

menyebutkan bahwa kedua nama itulah yang memang pantas kami usung, sikap pemimpin yang baik yang dimiliki oleh kedua nama ini dirasa mampu menarik simpati suara dari masyarakat.

Dari ke 6 pasangan calon dan parpol pengusung diatas yang menjelaskan proses pada tahap awal yaitu tahap pencalonan pada pemilihan kepala daerah, mengenai alasan masing-masing partai pengusung memberikan dukungan terhadap pasangan calon yang diusung dan proses pencalonan itu sendiri. Tahap ini tidak memiliki isu-isu, pro/kontra, maupun dilema politik lainnya sehingga tidak muncul atau tidak dapat dijelaskan bentuk relasi sosial yang berkaitan dengan isu, pro/kontra, pada proses pencalonan itu sendiri.

Dari 2 pasangan terkuat yang memiliki perbandingan suara tipis, mereka dipasangkan pada pencalonan bukan melalui program tetapi mereka lahir dari bentukan partai yang mengusung dan menciptakan visi/misi berdasarkan untuk kemajuan bagi daerah jika menang dan tidak mengaitkan etnis didalamnya untuk menciptakan masalah sosial di masyarakat.

b. Aspek Persaingan Antar Etnis pada Tahap Pencalonan

Dari beberapa masyarakat baik masyarakat dengan etnis Tionghoa maupun melayu pada tahap ini memilih pilihannya tidak bergantung dengan dipasangkannya calon-calon berdasarkan etnis, karena beberapa masyarakat tersebut lebih mengkonsernkan pilihannya terhadap kriteria individu atau calon perseorangan. Jadi persaingan pada tahap pencalonan hanya difokuskan berdasar pilihan kriteria kandidat calon bukan karena etnis.

Hal ini dapat dibuktikan dalam wawancara dengan Bapak Suyitno sebagai berikut:

Dak *ade* persaingan yang *berlebehan seh* aku *rase*, toh mun *ade* pasti dari peserta calon dan partai-partai pendukung *die lah* itupun hanya sebatas persaingan *biaselah mun agik belumbe nak* saling menang.⁴

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa:

Tidak munculnya persaingan pada masyarakat dengan sama maupun berbeda etnis, yang muncul hanya dapat dilihat dari para peserta atau kandidat calon dan masih dalam batasan persaingan sehat untuk memperoleh pencapaian bersama.

c. Aspek Penghalang Antar Etnis pada Tahap Pencalonan

Tidak ada penghalang pada tahap pencalonan karena keputusan verifikasi dari KPUD sudah lolos dan juga dari sisi masyarakatnya tidak ada yang memperlmasalahkan nama-nama kandidat yang mencalonkan diri beserta partai-partai sebagai pendukung dari masing-masing calon.

Hal ini dapat dibuktikan melalui wawancara dengan Bapak Yohannes (anggota DPRD) sebagai berikut:

Saya *liat seh dak gilak ade* banyak kendala atau *nok kan* jadi penghalang pada tahap pencalonan, *juak name-name nok* yang *ngencalonek dirik juak lah* diselektif dan sudah setuju *semue* baik masyarakat kan pemerintah *juak*.⁵

Dari hasil wawancara diatas dengan Bapak Yonannes, dapat disimpulkan:

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Suyitno (Dukcapil) pada tanggal 27 september 2016 (10.44)

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Yohannes (anggota DPRD) pada tanggal 27 juni (10.19)

Tidak ada penghalang pada tahap pencalonan, karena semua nama-nama calon sudah diselektif dan disepakati secara baik dari penyelenggara pemilukada dan juga tidak ada masalah dengan masyarakatnya.

d. Aspek Konflik Antar Etnis pada Tahap Pencalonan

Pada tahap ini juga tidak muncul konflik, karena tahap pencalonan masih merupakan tahap awal yang belum muncul gesekan-gesekan atau issue-issue negatif untuk menjatuhkan calon kandidat.

Hal ini dapat dibuktikan melalui wawancara 1, dengan Bapak Suyitno sebagai berikut:

Pilkada *kite* dak *ade* urusan dengan konflik-konflik *semue* dak pakai tegang-tegangan, urusan etnis *sape nok milik sape* aku *rase* demokratis masyarakat *juak la* pintar.⁶

Dapat disimpulkan hasil wawancara diatas dengan Bapak Suyitno, sebagai berikut:

Pilkada tidak bisa dikaitkan dengan perbedaan etnis terhadap para peserta calon untuk dijadikan sebuah perpecahan/konflik. Urusan terhadap siapa memilih siapa ialah rahasia individu/personal masyarakat dengan alasannya karena masyarakat juga sudah pintar.

Hal ini dapat dibuktikan melalui wawancara 2, dengan Bapak Yohannes sebagai berikut:

Aku *rase* masyarakat *kite* dari *duluk la* pandai *berijo*, dak *ade nok nganjong juak minggu nak gara-gara* milik Bupati jadi *kan besakat*. Masyarakat *seh* aku *rase juak* banyak *cuek*, *nak itu die* melayu *ke*, cina *ke*,

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suyitno (Dukcapil) pada tanggal 27 september 2016 (10.44)

bugis *ke kidang* jadi calon peserta pemilu, aku *rase* la cerdas masyarakat Belitung *ne*.⁷

Dapat disimpulkan wawancara diatas dengan Bapak Yohannes, sebagai berikut:

Sejak lama masyarakat Belitung tidak dibiasakan dan tidak membiasakan konflik perbedaan etnis dalam menentukan pembangunan di daerah. Masyarakat terkesan tidak memperdulikan latar belakang etnis yang berbeda untuk menjadi pemimpin daerahnya karena masyarakat sudah cerdas.

2. Tahap Kampanye

Pada tahap kampanye ini dijelaskan melalui beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Aspek Kerjasama Antar Etnis pada Tahap Kampanye

- 1) Setiap lapisan masyarakat ikut serta jika ada sosialisasi atau kampanye dialogis yang dilakukan oleh calon-calon.
- 2) Masyarakat pasang spanduk di halaman rumahnya.
- 3) Kerjasama calon dan partai pengusung calon dengan tokoh masyarakat di desa-desa, memberi izin lokasi rumah/lapangan sebagai lokasi kampanye dialogis.

Hal ini dapat dibuktikan dengan keputusan Bupati Belitung Nomor: 188.45/364/KEP/BKBPPM/2013 tentang penetapan lokasi pelaksanaan kampanye

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Yohannes (anggota DPRD) pada tanggal 27 juni (10.19)

terbuka atau rapat umum dan pemasangan alat peraga dalam pemilihan umum Bupati dan Wakil Bupati Belitung tahun 2013.⁸

Pembuktian ini kaitannya dengan relasi antar etnis masyarakat Kota Tanjungpandan bahwa sikap terbuka, kontribusi dan kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut ketersediaan atas lokasi Halaman, Lapangan, Kantor, Balai pada Desa bahkan Rumah warga sebagai lokasi pemasangan Alat Peraga Kampanye (APK) juga sekaligus menjadi tempat sosialisasi berkampanye terbuka bagi setiap calon dan parpol pengusungnya melakukan kampanye dialogis. Adapun beberapa contoh lokasi pemasangan Alat Peraga Kampanye sesuai pada berita tersebut sebagai berikut:

- a) Tanjungpandan; Halaman dan Gedung Nasional
- b) Sijuk; Lapangan Tugu Perjuangan/Jembatan Air Seruk, Depan Lapangan Bola Portugar, Simpang SMPN 2 Sijuk Dan Tugu Desa Tanjung Binga.
- c) Badau; Depan SD Kacang Butor, Dusun Gunung Tiong sekitar PT BIS.

Kemudian hal kedua yang dapat dibuktikan melalui wawancara dengan Pak Saiman masyarakat (Melayu) Pak Saiman, sebagai berikut:

“pada kemarin pemilukada, Saya itu kalo lagi ngumpul di warung kopi dengan kawan-kawan saya suka cerita-cerita sama mereka, siapa yang bakal mereka pilih, nah pas saat ini kadang-kadang saya *agak* sedikit memberikan masukan kalo calon yang saya pilih itu bagus. Pada waktu nanti mereka adain kampanye biar itu jalan Sehat, Dialog dengan masyarakat, dan lainnya pasti saya hadir, biar nambah seru aja

⁸ bangka.tribunnews.com/2013/09/09/inilah-kampanye-pemilukada-belitung

dengan tetangga-tetangga disini. Terus kami juga masyarakat desa ada yang bantu kalo halaman rumah yang luas atau ada balai buat kampanye Dialogis kami bantu persiapan, sama spanduk-spanduk calon penuh di halaman rumah-rumah kami”.⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa kerjasama yang ada pada tahapan kampanye sebagai berikut:

Kerjasama yang muncul pada tahap kampanye berupa kerjasama yang dibangun antar sesama etnis maupun berbeda, dari melakukan kegiatan yang diadakan oleh panitia penyelenggara pemilu seperti jalan sehat, kampanye dialogis, setiap lapisan masyarakat berkumpul. Begitu juga dengan keterlibatan masyarakat terhadap antusiasme mendukung calon-calon yang mereka pilih dengan memberikan halaman rumah untuk memasang spanduk para calon.

Bentuk kerjasama masyarakat antar etnis pada tahap kampanye merupakan bentuk yang cukup aktif dari berbagai suku atau etnis yang ada pada masyarakat Tanjungpandan, memberi kontribusi atau bantuan terhadap berjalannya kegiatan pemilukada sebagai wujud sadar berkewarganegaraan atau menjadi pemula berpolitik yang baik. Secara sengaja maupun tidak setiap lapisan masyarakat dapat mengambil banyak hal mengenai pesta politik tersebut, masyarakat dapat mengetahui dan dapat belajar bagaimana menentukan pemimpin yang baik. Terjalannya hubungan para elite politik, pemerintah dan juga sesama masyarakat baik dalam perbedaan suku maupun agama secara tidak langsung ini membentuk relasi sosial antar etnis yang terjadi dan membentuk perilaku atau kontribusi

⁹ Hasil Wawancara Pak Saiman (masyarakat Melayu), pada tanggal 16 juli 2016 (17:06)

positif dari mereka yang memiliki peran dalam berjalannya kegiatan kampanye tersebut.

Kemudian dari hasil wawancara kedua dengan masyarakat Tionghoa yang masih mengenai kerjasama antar etnis pada tahap kampanye:

- d) Tidak adanya konflik merupakan bentuk proses kerjasama oleh masyarakat sama etnis maupun berbeda etnis.
- e) Kerjasama pasca kampanye, pada pencoblosan adanya kerjasama masyarakat yang memiliki usaha/berdagang, menutup aktivitas berjualan pada hari pencoblosan.

Pada pembuktian diatas nomor 5 dapat dilihat dari laporan media cetak *bangkapos.com* “Suasana Pusat Kota Tanjungpandan Pada Rabu (09/10/2013) Pagi Relatif Sepi Jika Dibandingkan Hari Biasanya”.¹⁰

Berita diatas memberikan pembuktian mengenai hasil wawancara dengan realita pada suasana pemilu yang sedang berlangsung tiga tahun silam yang menggambarkan banyak masyarakat yang memiliki usaha berdagang pada Toko, Pusat Perbelanjaan Departement Store dan Pasar sebagian memilih membuka usahanya dan banyak pula diantaranya memilih menutup usahanya. Misalnya, Pasar Tanjungpandan yang didominasi dengan aktivitas berdagang antara penjual dan pembeli bahan pangan pokok rumah tangga masih melakukan aktivitasnya pada pagi hari kemudian menutup usahanya dengan cepat karena pedagang juga akan melakukan pencoblosan dan juga didukung dengan sepi nya kehadiran pembeli atau masyarakat lain pada hari tersebut.

¹⁰ <http://bangka.tribunnews.com/2013/10/09/pusat-kota-tanjungpandan-sepi> diakses pada 24 Agustus 2016 (15.19)

Hal tersebut memberikan keterangan relasi antara etnis yang sangat tanggap pasca kampanye, yakni hari pencoblosan 09 Oktober 2013 berbondong-bondong melakukan kewajiban atas kesadaran dan inisiatif dari banyak masyarakat. Sesama masyarakat baik dengan latar belakang suku maupun agama yang berbeda-beda tidak melakukan sesuatu yang merangsang upaya kegaduhan timbulnya perbedaan diantara mereka. Memberikan sikap tolerir dan hormat sesama masyarakat *Serumpun Belitong* kompak menghargai jalannya pesta pemilihan pmimimpin tersebut.

Hal kedua dibuktikan melalui wawancara dengan Pak Aloy (masyarakat Tionghoa), sebagai berikut:

“kerjasama Aku seh dengan masyarakat lainnya sebenarnya kalo dak betengkar atau bemusuh ajak itulah merupakan kerjasama sih menurut aku. Karena kami ini kan tinggalnya dak satu ragam sukunya, banyak Jawe, Mendure, Batak, Kan urang Belitong asli la besukur kalo dak banyak yang bemusuhan. Terus Aku ini kan bedagang, pade waktu pencoblosan Aku tutup dagangan kalo lah tengah hari baru aku buka lagi”.¹¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa kerjasama yang ada pada tahapan kampanye sebagai berikut:

Kerjasama yang muncul pada tahap kampanye ialah melalui kerjasama masyarakat oleh Melayu maupun Tionghoa yang mempunyai usaha berdagang melakukan penutupan toko pada pasca pencoblosan. Adanya sosialisasi dari tim sukses calon ke paguyuban dan masyarakat.

Kerjasama yang ditunjukkan secara sadar atau tidak dari berbagai lapisan masyarakat menghadapi keantusiasannya melakukan pemilihan pada pencoblosan.

¹¹ Hasil Wawancara Pak Aloy (masyarakat Tionghoa), pada tanggal 14 juli2016 (15:14)

Semangat masyarakat pada pemilu pada tahun ini sangat terasa, ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu kemungkinan masyarakat sangat bergairah.

Salah satu faktor yang pertama, adanya perwakilan Tionghoa yang maju menjadi kandidat calon, kemudian dapat dilihat dari keberhasilan di Kabupaten sebelah (Belitung Timur) yang juga dipimpin oleh etnis Tionghoa dan kemudian faktor lainnya ialah kandidat calon banyak dilirik atas ketenerannya khususnya ada dari dua pasangan kandidat yang mencalonkan diri, yang dinilai baik.

Beberapa dari faktor inilah menyebabkan perubahan sikap yang timbul dari masyarakat, banyak diantara masyarakat menjadi pro-aktif dalam kegiatan pemilu, memberikan sumbangsinya sebagai wujud keterlibatan. Dengan ini dapat dikaitkan relasi antar etnis sangat berperan dari masyarakat dari berbagai lapisan etnis yang beragam di Tanjungpandan, sama-sama berperan menjadi masyarakat yang baik, tidak menimbulkan sesuatu yang gaduh karena calon Pilbup dan Wabup tahun 2013 ada diantaranya beretnis Tionghoa yang merupakan sesuatu yang baru dan akan sulit mendapat simpati dengan dominasi penduduk Melayu. Kemudian masyarakat memberikan cara tersendiri sebagai bentuk hormat dan bentuk kerjasama antar etnis pada proses pencoblosan yang dilakukan serentak.

b. Aspek Persaingan Antar Etnis pada Tahap Kampanye

Tionghoa (pengusaha) jadi sponsor dana kampanye.

Dalam membuktikan aspek persaingan antar etnis pada tahap kampanye diatas bahwa Tionghoa menjadi sponsor dana kampanye, seolah-olah memiliki

kuasa dan memberi sikap sombong merupakan suatu bukti issue yang kebenarannya banyak disampaikan melalui beberapa lisan masyarakat dan untuk membuktikan kebenaran ini melalui sumber lainnya tidak ada sumber media massa yang persis menampilkan kebenaran issue/data diatas.

Tapi pada *bangka.tribunnews.com* “Boy Ngaku Belum Ada Pengusaha Bantu Dana Kampanye PKS” (18 desember 2013) khususnya pada partai PKS sebagai pendukung pasangan nomor 4 mengaku belum adanya bantuan dana dari pengusaha, sumber dana hanya baru datang dari caleg dan para kader PKS yang menyumbang dengan tidak mematok jumlah besarnya.

“Belum ada bantuan dana dari pengusaha” merupakan pengakuan yang disampaikan oleh sekretaris DPC PKS Kabupaten Bangka, Boy Karolta. Pengusaha yang dimaksud yang biasanya memberikan bantuan dana merupakan pengusaha-pengusaha cina (Tionghoa) yang lebih dominan menguasai bisnis-bisnis dan perekonomian lainnya di Bangka Belitung walaupun tidak sedikit dari etnis lain memiliki perekonomian yang sama. Belum ada bantuan bukan tetapi “tidak ada bantuan” hanya belum ada saja pengusaha yang menyalurkan dananya sebagai bentuk dukungan.

Relasi etnis yang dapat digambarkan ialah munculnya bentuk-bentuk suatu dukungan dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda baik dari kesukuan, perekonomian, status sosial/jabatan dan lainnya dari parpol dengan masyarakat dan sebaliknya, walaupun banyak menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara masyarakat Melayu (Ibuk Yani) sebagai berikut:

“kita ni taulah yah.. siapa yang paling banyak jadi pengusaha, banyak yang bangun rumah tinggi-tinggi, yang banyak selalu pinjam duit di Bank untuk berani buka usaha kalo itu semua dari Urang-urang Cina. Tapi dalam hal ini saya salut dengan mereka, berani membuka modal besar tapi banyak yang sukses usahanya “dak takut-takut gitu”. Tapi yang paling malas pas ketika pemilu ginilah. Urang-urang die banyak yang jadi sponsor untuk para calon-calon apela lagi kalo ade orang die yang nyalon, uhh pasti gede kampanye dia nanti jadi agak banyak yang sumbong muji die mampu jadi sponsor”.¹²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa persaingan yang ada pada tahapan kampanye sebagai berikut:

Tionghoa merupakan penguasa perekonomian yang cukup dominan di Belitung yang rata-ratanya memiliki usaha perdagangan. Dengan ini banyak diantara mereka (pengusaha Tionghoa) menjadi sokongan dana bagi calon-calon yang membutuhkan untuk biaya kampanye. Sikap kekuasaan ini menjadi suatu kesombongan tersendiri dan memberi efek kecemburuan atau sikap tidak empati terhadap Tionghoa dari penduduk asli. Kemudian, jika dari calon yang disupport (dana) ialah calon yang beretnis sama maka kecenderungan dukungan akan lebih besar terhadap calon tersebut.

¹² Hasil Wawancara Ibuk Yani (masyarakat Melayu), pada tanggal 16 mei 2016 (19:18)

1) Debat Visi Misi kandidat

Persaingan yang muncul pada tahap kampanye ialah, masing-masing pendukung dari calon kandidat yang melakukan debat kampanye hadir untuk memberi dan meramaikan suasana debat kampanye.¹³

Gambar 1.3 **Penyampaian visi misi dan program cabup cawabup Belitung 2013-2018** **di kantor DPRD Kabupaten Belitung, Minggu (22/9/2013).**



Sumber: Bangkapos.com/riyadi

Dari gambar diatas ialah debat visi/misi kandidat yang melibatkan masyarakat dari pendukung-pendukung calon yang hadir unuk menyaksikan dan meramaikan suasana kampanye yang digelar oleh KPU, guna mengetahui apa yang dikampanyekan melalui visi/misi para kandidat calon sebagai upaya menarik massa pemilih pada pencoblosan.

Dari penjelasan visi/misi yang disampaikan pada berita diatas, yang dilakukan di kantor DPRD ialah isi visi/misi dari ke 6 calon pasangan Bupati dan Wakil Bupati secara umum sebagai berikut,

- a. Pasangan pertama (Tellie Gozalie-Taufik Rizani/PastTi) menyampaikan hampir seluruh potensi Kabupaten Belitung dari segi

¹³ <http://bangka.tribunnews.com/2013/09/22/visi-misi-kandidat-tanpa-dialog>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2016 (22.34)

reformasi birokrasi, pasangan ini menginginkan pemerintah yang bersih transparan dan akuntabel.

- b. Pasangan kedua (Andi S Lana-Junaidi M Tamin/Laju) membangun perekonomian, perikanan, dan pariwisata, serta meningkatkan kualitas SDM yang unggul dan produktif.
- c. Pasangan ketiga (Wiryati Husin-Suharyanto/KB) ingin membangun kemandirian masyarakat dan mewujudkan masyarakat mandiri dan sejahtera dengan memanfaatkan tiga sektor prioritas.
- d. Pasangan keempat (Junaidi Haminte-Harsono/Tekad JH) yakni menyampaikan pemberdayaan dan kemakmuran kesejahteraan rakyat melalui pertanian, kelautan, perikanan dan pertambangan untuk rakyat dan membuka lapangan pekerjaan.
- e. Pasangan kelima (Sahani Saleh-Erwandi A.Rani/Besaer) lebih mengoptimalkan pembangunan yang ada dan misinya untuk mengembangkan prioritas seni budaya daerah budaya Belitung.
- f. Pasangan terakhir, keenam (Yuslih Ihza M-Abdullah Ma'ruf) yang memiliki visi/misi yang sedikit memicu tanggapan dari salah seorang pejabat, pasangan ini mengatakan lebih terfokus kepada pengentasan angka kemiskinan di Kabupaten Belitung dan secara umum, seluruh calon bupati dan wakil bupati Belitung memilih kesamaan, yakni ingin mensejahterakan masyarakat Belitung sehingga mampu berdaya saing dan bermartabat sebagai masyarakat "***Melayu Belitung***".

Dari penyampaian visi/misi oleh pasangan nomor urut enam (6) diatas ialah, adanya keterkaitan etnis yang dimunculkan melalui penyampaian kata-kata yang membedakan dari calon-calon yang lain yaitu ***“Masyarakat Melayu Belitung”*** hal ini sedikit memicu tanggapan bahwa sebenarnya semua warga ialah Masyarakat Belitung tidak membedakan Melayu atau etnis lainnya. Hal ini mengakibatkan sedikit kesenjangan antara Melayu dan Tionghoa, ini terjadi karena masih adanya pola pikir dari beberapa masyarakat bahwa Tionghoa masih merupakan masyarakat pendatang walaupun mereka sebenarnya sudah lama hidup dari lahir hingga beradaptasi dengan masyarakat pribumi.

Warga Tionghoa yang ingin berperan menjadi pemimpin pada pulau yang dikelilingi dengan lautan ini masih minim diterima keberadaan dan kontribusinya untuk membangun daerah bersama, pasalnya dikarenakan masih melekatnya pemahaman beberapa masyarakat bahwa Cina/Tionghoa bukan merupakan masyarakat Belitung dan kemudian Cina/Tionghoa yang mayoritas dengan agama yang berbeda dari kebanyakan penduduk juga menjadi tolak ukur untuk tidak menempatkan mereka menduduki kursi pemimpin.

Seluruh potensi dan permasalahan di Kabupaten Belitung tak luput dari perhatian seluruh pasangan calon. Namun yang membedakannya adalah strategi dan implementasi atas visi misi itu. Berdasarkan tanggapan dari salah seorang pejabat yang hadir menanggapi hal tersebut itulah seni dunia politik di Belitung. *“Menurut saya itu seni dunia perpolitikan di Belitung”*. Ujar pejabat yang tidak ingin disebutkan namanya.

Dunia politik di Belitung, ketika masa pilkada semua calon dan tim suksesnya terlihat seperti tidak bersahabat alias bermusuhan. “Tapi hebatnya ditempat kita ini ketika selesai kembali bersahabat. Tidak pernah terjadi hal-hal yang justru merugikan. Walaupun calon yang didukung kalah, siapapun yang terpilih semua menerima. Merupakan ungkapan yang dapat menunjukkan adanya relasi antar etnis melalui penyampaian visi/misi oleh calon nomor 6 diatas yang sedikit memicu beberapa tanggapan dari pejabat atas pemilihan kata yang kurang tepat mengenai keetnisan masyarakat di Belitung. Berita diatas didapat melalui media cetak RADAR BANGKA/hal 3 “Ini Visi-Misi 6 Balon Bupati Belitung”, (senin 23 september 2013)¹⁴

Berikut persaingan yang muncul setelah pada tahap kampanye dan yang muncul berikut pada tahap Hasil:

c. Aspek Penghalang Antar Etnis pada Tahap Kampanye

- 1) Ancaman atau ejekan mengenai issue-issue etnis, menjelekkan suku etnis asli dari Tionghoa. (Ejekan dan issue etnis berupa pernyataan dari lisan ke lisan).
 - a) “jangan milih Cina kalau gak mau kota kita jadi kota berbau budaya Cina (Melayu ke Tionghoa)”,¹⁵
 - b) “sesekali boleh warga kita yang harus jadi pemimpin Bupati, jangan hanya dari Melayu saja karena kita sudah lama hidup

¹⁴ https://issuu.com/radar.bangka/docs/full_page_95facbfaac7c86 diakses pada tanggal 19 september 2016 (14:02)

¹⁵ Hasil Wawancara Ibu Yani (masyarakat Melayu), pada tanggal 16 mei 2016 (19:22)

berdampingan dan membangun Kota kita bersama-sama (Tionghoa ke Melayu)".¹⁶

Hal ini dibuktikan dengan wawancara tokoh masyarakat Melayu (Bapak Suhairi) sebagai berikut:

“masyarakat tuh kadang-kadang secara diam-diam bahkan ada yang terang-terangan rajin beulok”an tentang siapa lebeh bagus, masyarakat Melayu misal nye, janganlah milih Cina kalo mikak dak nak kute kite jadi kute Cina (serba Cina). Begitu pula dengan Cina ke Melayu, kita jangan kalah selama ini urang kite belom pernah memimpin, sekali-kali urang kite harus jadi pemimpin, jadi itulah nok kan dapat menghalangek orang untuk memilih sesuai pendapat pribadi atau hati nurani masing-masing karena telah kena hasutan”.¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa penghalang yang ada pada tahapan kampanye sebagai berikut:

Adanya sikap kecemburuan dan ketakutan terhadap hal-hal baru oleh masyarakat dengan perbedaan keetnisan dalam memilih pemimpin untuk daerah, yang menimbulkan sikap sindiran atau ejekan terhadap beda etnis secara diam-diam atau terang-terangan melakukan penghinaan atau ejekan dari sama etnis terhadap (mereka) yang berbeda. Hal semacam ini akan mengakibatkan goyahnya pendapat masing-masing individu untuk memilih sesuai hati nuraninya akibat adanya hasutan atau ajakan yang akan menghalang seseorang berfikir mandiri.

¹⁶ Hasil Wawancara Pak Ahyen (Tokoh masyarakat Tionghoa), pada tanggal 11 juni 2016 (16:32)

¹⁷ Hasil Wawancara Bapak Suhairi (Tokoh masyarakat Melayu), pada tanggal 16 juli 2016 (14:47)

2) Money politik.

Bentuk money politik terus berkembang, dan keraguan untuk memberantas money politik hanya akan betul nyata terjadi. Beberapa pemilihan yang sudah terlewati baik dari eksekutif, maupun legislatif tetap saja duit berjalan akan melekat disetiap daerah yang memiliki kependudukan majemuk. Money politik yang terjadi, dapat dilihat dari bukti pertama melalui berita *bangkapos.com* “Waspadai Modus Baru Politik Uang” (kamis, 05 desember 2013).¹⁸ Berita diatas pasti menunjukkan tempat keberadaan modus money politik yang baru, namun dari yang disampaikan oleh ketua Bawaslu agar hal tersebut jangan sampai menyebar ke tingkat nasional dan hal ini tentu menunjukkan tempat terjadinya ada di dalam wilayah provinsi Babel yang pernah di temukan.

Analisis terhadap berita diatas, ketua Bawaslu Muhammad dalam seminar sekolah Sespimmen Polri Dikreg ke 53 tahun anggaran 2013 mengungkapkan bahwa pihaknya menemukan modus baru money politik di masyarakat. Model kecurangan baru ini, dilakukan dengan menggunakan sarana telekomunikasi telepon genggam untuk merekam atau mengabadikan gambar calon yang dicoblos saat masyarakat berada di bilik suara. Sistem jemput bola yang digunakan merupakan maksud ide yang digunakan bagi para penyebar uang, ialah mereka yang bisa saja merupakan parpol atau team pendukung kandidat calon yang melakukan kecurangan.

Mereka para penyebar uang yang bersiap menunggu pada TPS-TPS yang telah ditentukan akan menjalankan aksinya dengan cara memberi imbalan atau

¹⁸ <http://bangka.tribunnews.com/2013/12/05/waspadai-modus-baru-politik-uang> diakses pada 27 Agustus 2016 (18.32)

upaya sogok dengan media uang “biasanya” setelah masyarakat melakukan pencoblosan dan pulang akan disakukan imbalan curang tersebut. Hal ini merupakan modus baru yang patut diwaspadai oleh siapapun terutama stakeholder utama bangsa ini.

Hal kedua dibuktikan dengan wawancara masyarakat Tionghoa (Ibuk Mariam), sebagai berikut:

“dulu saya juga hampir pernah mau disogok sebelum pemilu yang sekarang, walaupun sekarang masih juga ada Saya lihat di sekeliling Saya. Kalo Saya sih jujur, Saya dak pernah mau terima apapun itu untuk sebagai iming-iming memberikan hak suara Saya kepada calon yang melakukan hal macam itu. Saya lebih memilih berdasarkan kecocokan yang Saya rasakan. Masalahnya yang sering dapat sogokkan yah dari Urang Melayu”.¹⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa persaingan yang ada pada tahapan kampanye sebagai berikut:

Aksi sogok sudah sering terjadi sebelum pemilu tahun 2013, banyak masyarakat yang masih buta atas tindakan tidak terpuji tersebut. Namun dengan berjalannya seiring waktu sekarang masyarakat sudah lebih mampu memahami dan mengetahui dampak negatif menerima suap haram walaupun money politik tidak akan dapat diberantas secara bersih dan mudah.

Dilema Politik yang terjadi didaerah Tanjungpandan/Belitung pada pemilu Bupati dan Wabup terjadi bentuk kecurangan yang dapat dianalisa bahwa kecurangan dilakukan demi memperoleh dukungan pemilihan melalui upaya sogok. Realita yang dapat diceritakan dimasyarakat yang juga merupakan pengakuan dari beberapa masyarakat, upaya sogok banyak didapati kepada

¹⁹ Hasil Wawancara Ibuk Mariam (masyarakat Tionghoa), pada tanggal 16 juli 2016 (17:17)

masyarakat Melayu maupun campuran (selain Tionghoa/Cina) yang berasal dari berbagai oknum yang memiliki kepentingan entah dari Melayu, Tionghoa, dan para elite politik campuran lainnya.

Isu money politik diatas tidak memberikan sumber data persis sebagai bukti terjadinya money politik. Walaupun demikian, himbauan dari ketua Bawaslu pada berita *bangkapos.com* “Waspada Modus Baru Politik Uang” (kamis, 05 desember 2013) tersebut telah memberikan sumber berita yang merujuk dengan issue tersebut, bahwa telah terjadinya money politik di ke Provinsian Babel. Himbaun ini dimaksudkan untuk setiap masyarakat menghindari modus-modus money politik yang akan berdampak tidak baik bagi daerah dan masyarakat itu sendiri.

d. Aspek Konflik Antar Etnis pada Tahap Kampanye

Konflik konstruktif/kecil, berupa konflik berbentuk lisan dengan ejekan/sindiran (tentang agama, dan etnis) oleh antar etnis maupun berbeda etnis.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara tokoh masyarakat Melayu (Bapak Suhairi) sebagai berikut:

“masyarakat kadang-kadang rajin dengan sesuatu yang dapat membuat hidup berdampingan itu akan jadi *dak* damai, kenapa?? Karena masih banyak masyarakat-masyarakat *kite* yang masih antipati terhadap Cina. Cina memang masyarakat pendatang dan jumlahnya *sikit di sinek* ini, *ape agik* mereka ini juga beragama tidak sama dengan masyarakat banyak, *yah* timbul lah istilah “anti Cina” yang masih dimiliki oleh suatu individu maupun kelompok masyarakat *kite ne*, tapi *seh* sekarang *dak gilak semue* masyarakat *bepiker macam itu*”.²⁰

²⁰ Hasil Wawancara Bapak S (Tokoh masyarakat Melayu), pada tanggal 16 juli 2016 (14:47)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Anti cina ialah pemahaman sebagian masyarakat lama, cina merupakan warga pendatang dan berbeda dengan pribumi merupakan bentuk pemikiran yang masih dipercayai pada sebagian masyarakat Melayu sekarang. Cina kurang diterima memberikan kontribusi dalam pemerintahan dan mengurus daerah Belitung, namun seiring berjalannya waktu masyarakat Cina/Tionghoa perlahan banyak menunjukkan keberadaanya untuk masuk serta berperan pada pemerintahan dan terjun dalam dunia politik di daerah maupun provinsi Bangka Belitung.

3. Tahap Hasil Pemilihan

Pada tahap hasil pemilihan ini dijelaskan melalui beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Aspek Kerjasama Antar Etnis pada Tahap Hasil Pemilihan

Masih terjalinnya silaturrahim antar calon-calon yang kalah terhadap para relawannya dan masyarakat-masyarakat pendukung.

Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat (Melayu) Bapak S, sebagai berikut:

“Saya salut terhadap calon-calon yang kalah kemarin, dari salah calon diantara mereka masih ada yang datang ke rumah. Katanya sih tanda silaturrahim, juga terima kasih walaupun “telah dipilih kami tidak menang *“uji Die tek”*”.²¹

²¹ Hasil Wawancara Bapak S (Tokoh masyarakat Melayu), pada tanggal 16 juli 2016 (14:47)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa kerjasama yang ada pada tahapan hasil sebagai berikut:

Adanya bentuk kerjasama oleh salah satu pasangan calon yang tidak terpilih atau menang dalam Pemilu masih melakukan upaya Silaturrahi terhadap tokoh masyarakat Desa yang menjadi wilayah yang paling banyak memilih pasangan calon tersebut.

Adanya suatu kegiatan positif yang dilakukan oleh calon yang kalah yang tidak ingin disebutkan nama calon tersebut oleh Bapak Suhairi selaku tokoh masyarakat yang saya wawancarai. Merupakan bentuk keterbukan sebagai warga sekaligus tokoh masyarakat Melayu di Desa setempat yang dituakan oleh warganya, tujuan silaturrahim oleh calon yang kalah bermaksud memberi ucapan terimakasih telah mendukung dan memberikan hak pilihnya terhadap calon tersebut, juga Bapak S (yang ingin diinisialkan namanya) telah mengajak warganya untuk sama-sama memilih kandidat pada pencoblosan walaupun hasil suara tidak memberikan kabar baik atas kekalahan kandidat tersebut. Berarti ini menunjukkan adanya relasi antar masyarakat dan terhadap tetuanya dan juga dengan para kandidat calon-calon tersebut.

b. Aspek Persaingan Antar Etnis pada Tahap Hasil Pemilihan

- 1) Persaingan muncul pada hasil penghitungan suara, setelah hasil pengumuman calon yang menang.

Sebelum perhitungan hasil Pemilu dari KPUD bahwa telah muncul sikap saling klaim menang bahkan ada yang telah mengucapkan selamat kepada salah

satu pasangan calon dimedia cetak lokal Belitung.²² Ketua KPU bahkan meminta kepada kandidat calon Bupati Belitung tidak saling klaim menang, menurutnya opini yang terbentuk dapat mempengaruhi psikologi masyarakat. ²³ Berikut dapat dilihat persaingan yang muncul melalui tabel hasil rekapitulasi yang diumumkan oleh KPUD.

TABEL 3.1
Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara
Pemilihan Umum Bupati Dan Wakil Bupati Belitung Tahun 2013

No	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Belitung	Perolehan Suara Untuk Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Belitung					Jumlah Akhir/Dipindahkan	%
		Kec. Tanjungpandan	Kec. Sijuk	Kec. Badau	Kec. Membalong	Kec. Selat Nasik		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Tellie Gozalie, SE & Taufik Rizani, A.Md	14.117	3.808	3.356	4.736	1.009	27.026	31.95
2	Andi Saparudin Lanna, SH & Junaidi M.Tamin	5.119	1.735	641	1.692	802	9.989	11.81
3	dr. Wiryati Husin & Suharyanto, BA, S.AP	4.469	1.031	743	1.042	229	7.514	8.88
4	Junaidi Haminte, S.IP, M.Si & Harsono	1.759	571	203	725	27	3.285	3.88
5	H. Sahani Saleh, S.Sos & Drs.H. Erwandi A. Rani	14.419	5.305	1.850	4.524	1.088	27.186	32.14
6	Yuslih Ihza, SE & H. Abdullah Ma'ruf	4.676	2.326	896	1.343	350	9.591	11,34
7	Jumlah Suara Sah Pasangan Calon	44.559	14.776	7.689	14.062	3.505	84.591	

Sumber: KPUD Kabupaten Belitung

²² bangka.tribunnews.com edisi jum'at 11 oktober 2013, diakses pada tanggal 12 agustus 2016 (21.08)

²³ bangka.tribunnews.com edisi jum'at 13 oktober 2013, diakses pada tanggal 12 agustus 2016 (21.56)

Berdasarkan data diatas jika dikaitkan dengan persebaran etnis di Kabupaten Belitung, Tanjungpandan maka secara keseluruhan masyarakat Melayu memilih pasangan nomor 2 sampai nomor 6 dengan total perolehan suara 68.05% sementara sisa jumlah etnis Melayu 6.96% memilih pasangan nomor 1 dengan kecenderungan dukungan dari etnis Tionghoa dan lainnya sekitar 24.99%.

Dari penjelasan tabel diatas yang kaitannya ada pada Tabel 2.3 tentang Komposisi Etnis Penduduk Tanjungpandan berdasarkan Etnis Jumlah Persen Tahun 2013, memberikan hasil persen yang hanya menyisakan 6,96% warga Melayu yang kemungkinan memilih pasangan nomor 1 berasal dari etnis Tionghoa, ini menunjukkan kaitan terhadap relasi etnis diantara warga, bahwa sebenarnya banyak dari warga memberikan pilihannya terhadap pasangan atau kandidat calon yang hanya berlatar belakang suku Melayu.

Usaha tim pasangan calon nomor satu memasang kandidat yang berbeda suku/keetnisan dari Tionghoa dan Melayu guna untuk merebut simpati atau perhatian atas gebrakan yang baru ternyata tidak cukup memberikan hasil yang optimal. Jadi, kesimpulan terbesar yang dapat dilihat dari perolehan tabel diatas bahwa beberapa masyarakat melayu dan campuran lainnya justru tidak setuju melihat pasangan calon nomor 1 disandingkan dengan etnis yang berbeda (Melayu – Tionghoa).

2) Munculnya ketidakpercayaan terhadap Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten Belitung.

Hal ini dapat dibuktikan melalui penyampaian Mosi tidak percaya yang disampaikan oleh 5 team pemenangan pemilukada Kabupaten Belitung Tahun 2013, yaitu: Tim pemenangan nomor urut 2 (LAJU), nomor urut 3 (KB), nomor urut 4 (JH), nomor urut 5 (Besaer) dan nomor urut 6 (Lillah) yang menyatakan **Mosi tidak percaya terhadap Panwaslu Kabupaten Belitung**. Hal ini disebabkan oleh dua keputusan dari dua laporan penyelenggaraan Pemilu:

- a) Bahwa laporan mengenai: Perbuatan Saudara Hellyana yang menjanjikan akan memberikan uang apabila Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati No. 1 (Tellie Gozalie – Taufik Rizani) terpilih kepada saksi luar (yang diberi mandat), sebagaimana keterangan Saudara Andil kepada Panwas Kabupaten Belitung, merupakan dugaan Tindak Pidana Pemilu (sebagaimana dimaksud dalam pasal 117 ayat (2) Undang-undang RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang RI No.12 Tahun 2008).

Namun perlu dilengkapi syarat formil dan syarat materil. Karena keterangan seorang saksi saja belum cukup untuk ditindak lanjuti. Sehingga diperlukan saksi lain yang melihat dan mendengar langsung terlapor Saudara Hellyana mengatakan hal demikian serta ditambah lagi alat bukti lain sebagaimana dimaksud dalam pasal 184 KUHAP.

- b) Sedangkan mengenai perbuatan terlapor Saudari Hellyana dan Saudari Lie Khuin yang membawa dan menurunkan satu buah kardus yang berisikan alat-alat peraga kampanye dirumah saudara Andil serta menyerahkan surat mandat, bukan merupakan pelanggaran maupun Tindak Pidana Pemilu.

Karena perbuatan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai kampanye, sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang RI No.32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang RI No.12 Tahun 2008.

Kesimpulan dari laporan diatas bahwa terdapat kecurangan yang dilakukan oleh pasangan nomor urut 1 terhadap salah satu warga dengan memberikan beberapa barang-barang berlogokan pasangan nomor satu tersebut dengan diantarkan oleh beberapa orang pendukung/tim dari calon nomor 1.

Saksi yang melihat dan melapor kepada pihak Panwaslu dan dengan singkat kecurangan ini tidak diproses dengan benar-benar atau sungguh-sungguh sehingga terlampirlah surat Mosi Tidak Percaya terhadap Panwaslu tersebut.

Dari hasil pemeriksaan tersebut, Panwaslu menyampaikan hasilnya tidak melalui rapat Pleno Panwaslu, Panwaslu hanya menyampaikan berita acara rapat koordinasi **Sentra GAKKUMDU**. Kemudian Panwaslu tidak mengembangkan hasil pemeriksaannya,

padahal saksi ANDIL sudah mengakui bahwa akan ada pemberian uang terhadap **Saksi Luar**. Saksi Luar tidak dikenal dalam sistem Pemilu, posisi Saksi Luar ini adalah sebagai cara bagi calon tertentu untuk memperoleh suara dengan cara memberi imbalan tertentu.

Atas sikap Panwaslu Kabupaten Belitung seperti tersebut diatas, Tim Pemenangan nomor urut 2,3,4,5, dan 6 menyimpulkan bahwa:

- a) Panwaslu tidak bekerja secara mandiri
- b) Panwaslu tidak berusaha mencari kebenaran terhadap kasus tersebut, Indikasinya adalah tidak mengembangkan hasil pemeriksaan mereka terhadap saksi-saksi yang ada.

Menanggapi dua sikap Panwaslu diatas, tidak ada yang dapat diketahui sebab sikap Panwaslu yang seharusnya bertugas mengawasi dan menjaga pemilu dari hal-hal yang akan bersifat curang “menguntungkan satu pihak dan menjatuhkan pihak lainnya” tapi adanya hal ini juga tidak dapat diketahui apa alasan Panwaslu terhadap laporan dari beberapa terlapor mengenai salah satu calon yang bermain tidak sportif, Panwaslu juga tidak mengembangkan kasus ini untuk dibuktikan kebenarannya, walaupun demikian seiringnya proses hingga akhir pemilu kasus ini juga sudah tidak diungkit-ungkit lagi.

Pada laporan media cetak *bangka.tribunnews.com* “Surat Mosi Tak Percaya Belum Dikirim” (Rabu, 09 oktober 2013) yang memberitakan bahwa pelapor belum menyampaikan fisik surat berisi mosi tidak percaya dan akan disampaikan pada esok harinya terhadap Panwaslu kabupaten Belitung dan rencananya surat itu juga ditujukan ke Bawaslu RI dengan tembusan Bawaslu

Provinsi Babel. Hal tersebut merupakan dinamika serta bagian dari demokrasi ‘menurut Busrol’ yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Panwaslu.²⁴

Adanya MOSI tidak percaya pada bukti laporan diatas yang diajukan dari kelima calon diantara 6 calon ialah karena adanya rasa tidak percaya terhadap PANWASLU atas tindak kecurangan yang dilakukan oleh pasangan nomor urut 1 (Tellie Gozalie – Taufik Rizani) dengan memberi upaya sogok terhadap salah seorang warga dan pihak Panwaslu hanya menyampaikan berita acara pada Rapat Koordinasi Sentra GAKKUMDU. Kemudian Panwaslu tidak mau mengembangkan hasil pemeriksaannya, padahal saksi sudah mengakui bahwa akan ada pemberian uang terhadap Saksi Luar, Panwaslu seolah-olah tidak ingin memperpanjang kasus tersebut dan tidak adan ya sanksi.

Hal diatas tidak memiliki kaitan dengan relasi antar etnis, tetapi tindak kecurangan atas laporan Mosi tidak percaya tersebut merupakan tindakan negatif dalam memperoleh kekuasaan dan merugikan setiap lapisan masyarakat lainnya. Dampak dari laporan diatas, diberitakan kembali bahwa *bangka.tribunnews.com* “Ketua Panwaslu Tepis Isu Mundur” (09 oktober 2013), menanggapi kebenaran isu tersebut pasca keluarnya mosi tidak percaya oleh lima dari enam tim sukses pasangan cabup-cawabup Belitung 2013, Busrol menjawab dengan tutur bahasanya “Ya lihatlah nantilah, lihat kondisinya bagaimana”, merupakan jawaban atas kecemasan atau kekhawatiran pada posisi yang sedang dijalani oleh Ketua Panwaslu “Busrol”.

²⁴ <http://bangka.tribunnews.com/2013/10/09/surat-mosi-tak-percaya-belum-dikirim> diakses pada tanggal 19 september 2016 (15:30)

c. Aspek Konflik Antar Etnis pada Tahap Hasil Pemilihan

- 1) Konflik perdebatan, (antara masyarakat) dalam satu keluarga dengan agama yang berbeda-beda,
- 2) Situasi tidak kondusif, lakukan upaya pencegahan memicu konflik Horizontal.

Upaya rekonsiliasi pada pembuktian nomor 2 diatas, untuk menghindari suatu kejadian yang buruk pasca pemungutan suara Pemilukada terhadap issue-issue terjadinya keretakan persatuan masyarakat Belitung dan Konflik Horizontal antar pendukung masing-masing kandidat. Laporan rekonsiliasi ini diberitakan melalui *bangka.tribunnews.com* “Rekonsiliasi PasTTi-Besaer Wujud Kenegarawanan Sejati” (18 oktober 2013).

Gambar 1.4
Wujud Rekonsiliasai Antara Dua Rival Politik Terkuat Dalam Pemilukada Belitung 2013



Sumber: bangka.tribunnews.com

Gambar diatas mulai dari kiri, Anton Gozelie, H. Sahani Saleh, Ibunda Tellie Gozelie dan Yudi (kakak kandung Tellie Gozelie) foto bersama dirumah keluarga Gozelie di kawasan Pilang, Tanjungpandan sedang menunjukkan upaya

pemulihan atas dua kubu terkuat yang bertarung memperebutkan kursi eksekutif tersebut pasca pemungutan suara dilakukan.

Upaya pertemuan ini guna membahas situasi genting sebelum rapat pleno penetapan peraih suara terbanyak oleh KPUD Kabupaten Belitung, telah terbentuk opini masyarakat dengan beredarnya berbagai informasi terhadap hasil pemungutan suara yang menyatakan kemenangan pihak PasTti (Tellie Gozalie. S.E & Taufik Rizani. Amd) dan satu pihak menyatakan kemenangan Besaer (H.Sahani Saleh. S. Sos & H. Erwandi). Ini dinilai rentan memicu keretakan persatuan masyarakat Belitung dan Konflik Horizontal antar pendukung masing-masing kandidat.²⁵

Keterkaitan dengan relasi antar etnis di masyarakat dapat disaksikan pada gambar tersebut diatas yang mampu menimbulkan opini-opini yang muncul dari masyarakat maupun kalangan pemerintah/pejabat lainnya yang melihat. Upaya ini menyatukan sekaligus dua suku dan kandidat pasangan calon terkuat di tahun 2013 ini. Rekonsiliasi ini melibatkan banyak pihak dari keluarga Tellie Gozalie, dua saudara kandung dari Teliie bahkan Ibu kandung dari warga Tionghoa ini hadir untuk menetralkan ketidak kondusifan suasana yang sedang berlangsung.

Issue kemenangan yang beredar di masyarakat diantara kedua pasangan calon ini masih melibatkan keetnisan dalam melontarkan opini-opini yang berujung diskriminasi, maka dengan hal ini dibuktikan jalan netral atau pemulihan

²⁵ <http://bangka.tribunnews.com/2013/10/18/rekonsiliasi-pastti-besaer-wujud-kenegarawanan-sejati> diakses pada tanggal 11 oktober 2016 (05:15)

diantara kedua pihak terkuat yang sekaligus akan memberi pengaruh positif terhadap masyarakat yang beragam suku keetnisannya.

Dengan ini seorang pemimpin yang kalah maupun menang dapat memberikan contoh bahwa tidak ada upaya membeda-bedakan baik dari suku, agama, kulit, dan lainnya karena belitung satu rumpun masyarakatnya.

Hal ini dapat dibuktikan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat (Tionghoa) Pak Ahyen, sebagai berikut:

“konflik yang ada selama saya hidup di Belitung sebenarnya tidak ada konflik ekstrim yang sampai melibatkan kekerasan dan harus diselesaikan dengan hukum. Tapi konflik yang ada pada tahap setelah Pemilu pada ini kebanyakan misalnya, didalam keluarga memiliki beberapa saudara kandung dengan agama yang berbeda bisa dikarenakan adanya perkawinan atau hal lain. Ketika mereka mencoblos pada calon yang berbeda karena ada unsur agama atau etnis maka biasanya mereka sering silang pendapat. Itulah yang tidak baik nya.”²⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa konflik yang ada pada tahapan hasil, sebagai berikut:

Konflik yang muncul pada tahap hasil berupa perdebatan lisan dari salah satu keluarga dengan orang-orang didalamnya yang memiliki keyakinan perbedaan beragama satu sama lain. Setelah melakukan pencoblosan mereka terlibat adu lisan untuk membenarkan pilihan calon pemimpin atas kesukaan maupun agama yang dianut oleh salah seorang calon menurut kesesuaian atas suku atau etnis yang mereka punya juga punya ini adalah sebageian kisruh yang terjadi di masyarakat.

²⁶ Hasil Wawancara Pak Ahyen (Tokoh masyarakat Tionghoa), pada tanggal 11 juni 2016 (16:14)

Konflik yang melibatkan kegaduhan yang besar atau ekstrim pada kota ini belum pernah dialami, mengatasnamakan etnis dalam berkonflik justru jarang sekali terjadi, namun demikian menjelek-jelekkkan satu sama lain merupakan hal yang tidak dapat dihindari ditelinga masing-masing individu masyarakat. Suatu pola atau sikap yang menjadi kebiasaan sensitif setiap individu jikalau terlibat pada sedikit cek-cok yang akan berujung menjelekkkan satu sama lain jika yang terlibat ialah mereka dari suku etnis yang berbeda, hal tersebut seakan menjadi andalan pada masalah yang sebenarnya mampu hanya diredam dengan upaya dan opini yang baik bagi setiap individu maupun kelompok yang bermasalah. Tetapi hal ini dapat disyukuri di masyarakat walaupun bercek-cok tidak pernah terjadi konflik yang ekstrim dan berlangsung lama, karena sikap sadar masyarakat yang masih baik dan banyaknya upaya mediasi-mediasi yang baik pula terhadap permasalahan berkaitan keetnisan.